

KAJIAN BUDAYA DAN SEJARAH BUKIT BULEK SEBAGAI WARISAN GEOGRAFIS LOKAL NAGARI TARAM, KABUPATEN 50 KOTA, SUMATERA BARAT

Preity Amelia¹, Sri Sovia Duha Ananda², Nadiatul Rahma³, Adzacky Hafsa Fathan⁴,
Fikri Gunawan⁵, Yos Sudarman⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Padang

Email:ameliapreity@gmail.com

Abstract

Penelitian ini mengkaji signifikansi budaya, sejarah, dan ekologis Bukit Bulek di Nagari Taram, Sumatera Barat, sebagai warisan geografis dan identitas lokal masyarakat Minangkabau. Dengan metode kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, studi ini mengungkap peran Bukit Bulek sebagai simbol kosmologi, navigasi, dan ketahanan budaya. Analisis menunjukkan bahwa Bukit Bulek tidak hanya menjadi penanda geografis berbentuk tabung unik dengan lereng vertikal, tetapi juga menyimpan narasi mitos seperti legenda kuda bersayap emas dan kaitan simbolis dengan kisah Nabi Nuh. Sejarahnya mencerminkan pergeseran spiritual dari praktik animisme pra-Islam ke fungsi simbolis pasca-Islamisasi, meski nilai sakralnya tetap melekat dalam memori kolektif. Secara ekologis, bukit ini berperan dalam menjaga keseimbangan hidrologi dan biodiversitas, didukung vegetasi endemik dan aliran sungai sekitar. Studi ini juga menekankan potensi Bukit Bulek sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan yang dapat meningkatkan ekonomi lokal sekaligus melestarikan warisan. Implikasi penelitian menyerukan kolaborasi antar pemangku kepentingan untuk memadukan pelestarian budaya, edukasi sejarah, dan konservasi lingkungan. Temuan ini memperkaya wawasan tentang interaksi manusia-alam dalam konteks lokal dan relevansinya dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Keywords: Bukit Bulek, Warisan Geokultural, Mitos Minangkabau, Konservasi Ekologis, Pariwisata Berkelanjutan.

Abstract

This study examines the cultural, historical, and ecological significance of Bukit Bulek in Nagari Taram, West Sumatra, as a geographical heritage and local identity of the Minangkabau people. Using qualitative methods through interviews, observations, and documentation, this study reveals the role of Bukit Bulek as a symbol of cosmology, navigation, and cultural resilience. The analysis shows that Bukit Bulek is not only a unique cylindrical geographic marker with vertical slopes, but also holds mythical narratives such as the legend of the golden-winged horse and symbolic links to the story of Noah. Its history reflects a spiritual shift from pre-Islamic animist practices to post-Islamic symbolic functions, although its sacred value remains embedded in collective memory. Ecologically, this hill plays a role in maintaining the balance of hydrology and biodiversity, supported by endemic vegetation and surrounding river flows. This study also emphasizes the potential of Bukit Bulek as a sustainable tourism destination that can boost the local economy while preserving heritage. The implications of the study call for collaboration between stakeholders to combine cultural preservation, historical education, and environmental conservation. These findings enrich insights into human-nature interactions in the local context and their relevance in facing the challenges of globalization.

Keywords: Bukit Bulek, Geocultural Heritage, Minangkabau Myth, Ecological Conservation, Sustainable Tourism.

PENDAHULUAN

Kajian budaya dan sejarah Bukit Bulek sebagai warisan geografis lokal memiliki relevansi yang signifikan dalam memahami identitas dan nilai-nilai masyarakat yang mendiami daerah tersebut. Bukit Bulek, yang terletak di Taram, Payakumbuh, bukan hanya sekadar bentang alam yang indah, tetapi juga merupakan simbol dari interaksi antara manusia dan lingkungan yang telah berlangsung selama berabad-abad (Anderson, 2021). Dalam konteks ini, Bukit Bulek menyimpan berbagai cerita, tradisi, dan praktik budaya yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat Minangkabau (Smith, 2020).

Seiring dengan perkembangan zaman dan arus globalisasi, banyak warisan budaya lokal yang terancam punah atau terlupakan (Jones & Brown, 2019). Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian yang mendalam mengenai situs-situs bersejarah seperti Bukit Bulek. Kajian ini tidak hanya bertujuan untuk

mendokumentasikan sejarah dan budaya yang ada, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian warisan budaya dan geografis (Williams, 2022).

Bukit Bulek memiliki nilai sejarah yang kaya, di mana berbagai peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat setempat telah terjadi. Bukit ini menjadi saksi bisu dari tradisi pertanian, upacara adat, dan interaksi sosial yang membentuk karakter masyarakat Taram (Anderson, 2021). Dengan memahami sejarah dan budaya yang terkandung di dalamnya, kita dapat menggali makna yang lebih dalam tentang bagaimana masyarakat beradaptasi dengan lingkungan mereka dan bagaimana nilai-nilai tersebut diwariskan kepada generasi berikutnya.

Selain itu, kajian ini juga berpotensi untuk mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di daerah tersebut. Dengan mempromosikan Bukit Bulek sebagai destinasi wisata yang kaya akan budaya dan sejarah, diharapkan dapat meningkatkan perekonomian lokal sekaligus menjaga kelestarian lingkungan dan budaya (Williams, 2022).

Melalui kajian budaya dan sejarah Bukit Bulek, diharapkan masyarakat, akademisi, dan pemangku kepentingan dapat bekerja sama untuk melestarikan warisan ini, sehingga Bukit Bulek tidak hanya menjadi bagian dari sejarah, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan kebanggaan bagi masyarakat Taram dan generasi mendatang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sejarah dan budaya. Data dikumpulkan melalui beberapa cara, yaitu dengan cara mewawancarai beberapa informan yang memiliki pengetahuan tentang sejarah dan budaya Bukit Bulek, seperti tokoh masyarakat, pengelolaan situs, dan penduduk setempat. Selain dengan Wawancara penelitian ini juga melakukan pengumpulan data melalui cara Observasi yaitu dengan mengumpulkan data tentang kondisi fisik Bukit Bulek, serta aktivitas masyarakat sekitar yang terkait dengan situs tersebut. Dan metode yang terakhir dilakukan pada penelitian ini adalah Dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan data tentang foto, video, dan dokumen lainnya yang terkait dengan sejarah dan budaya Bukit Bulek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bukit Bulek merupakan salah satu lanskap geografis yang memiliki peran sangat signifikan dalam kehidupan sosial, budaya, dan keseharian masyarakat Nagari Taram, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Pulu Kota, Sumatera Barat. Keberadaannya telah lama dikenal oleh masyarakat setempat dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitas lokal. Selain itu, bukit ini juga secara fungsional dimanfaatkan sebagai penanda arah bagi para penduduk dan pelancong yang hendak memasuki Nagari Taram, menjadikannya titik referensi geografis yang sangat penting. Bentuknya yang unik dan mencolok, menyerupai tabung raksasa dengan kemiringan lereng yang hampir vertikal, memberikan ciri khas tersendiri yang membedakannya dari lanskap alam lain di sekitarnya. Keberadaan Bukit Bulek yang menjulang di tengah bentang alam yang sebagian besar berupa dataran menjadikannya fitur geomorfologi yang dominan dan mudah dikenali dari kejauhan. Selain berfungsi sebagai penanda arah dan bagian dari lanskap fisik, bukit ini juga berperan dalam membentuk identitas sosial dan budaya masyarakat setempat, yang secara turun-temurun telah menjadikan Bukit Bulek sebagai simbol khas Nagari Taram yang kaya akan sejarah, nilai budaya, dan kearifan lokal.

Secara historis, Bukit Bulek tidak hanya dipandang sebagai entitas geologis semata, tetapi juga memiliki keterkaitan yang erat dengan berbagai legenda dan mitos yang telah diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi dalam masyarakat Minangkabau, khususnya di Nagari Taram. Salah satu kisah yang berkembang dan terus diceritakan hingga saat ini adalah mengenai asal-usul nama "Taram", yang diyakini berasal dari kata "Tarandam" atau "terendam", menggambarkan kondisi geografis masa lampau ketika wilayah ini masih berupa cekungan yang digenangi air. Menurut cerita turun-temurun, pada masa lalu, wilayah yang kini menjadi Nagari Taram merupakan sebuah daerah yang tergenang air dalam waktu yang sangat lama, sehingga hanya Bukit Bulek yang terlihat menonjol di tengahnya sebagai satu-satunya daratan yang tidak tenggelam. Seiring dengan berjalannya waktu dan perubahan kondisi alam, air yang menggenangi kawasan tersebut perlahan-lahan surut, membuka lahan baru yang kemudian dimanfaatkan oleh manusia sebagai tempat bermukim. Dari pemukiman inilah, Nagari Taram mulai berkembang menjadi sebuah komunitas dengan sistem sosial dan budaya yang terus bertahan hingga kini.

Selain kisah mengenai asal-usul Nagari Taram, terdapat pula mitos yang menghubungkan Bukit Bulek dengan peristiwa besar dalam sejarah peradaban manusia, yakni kisah banjir bandang Nabi Nuh. Beberapa

masyarakat setempat mempercayai bahwa Bukit Bulek adalah salah satu tempat di mana bahtera Nabi Nuh berlabuh setelah air bah besar yang melanda dunia mulai surut. Keyakinan ini tidak memiliki bukti arkeologis atau historis yang kuat, tetapi tetap bertahan sebagai bagian dari warisan naratif yang membentuk identitas dan pemahaman masyarakat terhadap lanskap alam di sekitarnya. Meski klaim tersebut lebih bersifat folkloristik dibandingkan historis, mitos ini tetap menjadi bagian integral dari narasi lokal yang memperkaya warisan budaya Nagari Taram dan mencerminkan bagaimana masyarakat setempat memaknai fenomena alam dalam kerangka spiritual dan kosmologis mereka.

Lebih dari sekadar legenda yang diwariskan secara turun-temurun, Bukit Bulek juga memiliki nilai sejarah yang signifikan, khususnya dalam konteks perubahan kepercayaan dan praktik spiritual masyarakat setempat dari masa ke masa. Sebelum penyebaran Islam di wilayah Minangkabau, Bukit Bulek diyakini sebagai tempat yang memiliki nilai sakral dan menjadi pusat ritual serta penghormatan kepada roh leluhur. Bukit ini dianggap memiliki energi spiritual yang kuat, sehingga digunakan sebagai lokasi berbagai aktivitas keagamaan dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat pada masa itu. Salah satu bukti dari praktik kepercayaan lama ini adalah keberadaan Bukit Talio, yang terletak di pinggir Bukit Bulek dan berfungsi sebagai situs persembahan. Dalam kepercayaan masyarakat pra-Islam, Bukit Talio merupakan tempat di mana sesajian dipersembahkan kepada roh-roh leluhur atau dewa-dewa yang diyakini menguasai alam semesta. Masyarakat yang masih menganut sistem kepercayaan lama secara rutin melakukan ritual di lokasi ini, dengan harapan mendapatkan berkah, perlindungan, dan kesejahteraan bagi komunitas mereka.

Namun, seiring dengan masuknya Islam ke wilayah Minangkabau, terutama setelah berkembangnya sistem adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah, praktik-praktik kepercayaan lama mulai mengalami pergeseran. Dengan semakin kuatnya pengaruh Islam dalam kehidupan masyarakat, berbagai bentuk ritual dan penghormatan kepada roh leluhur perlahan-lahan ditinggalkan, dan fungsi Bukit Bulek pun berubah. Jika sebelumnya bukit ini menjadi tempat suci bagi komunitas pemeluk kepercayaan lama, maka seiring berjalannya waktu, peran tersebut beralih menjadi sekadar simbol geografis dan budaya semata. Kendati demikian, meskipun praktik ritual sudah ditinggalkan, nilai historis Bukit Bulek sebagai bagian dari perjalanan spiritual masyarakat tetap melekat dalam memori kolektif masyarakat Nagari Taram.

A. Aspek Budaya dan Mitos Lokal

Mitos dan cerita rakyat mengenai Bukit Bulek menunjukkan bagaimana masyarakat setempat memaknai keberadaan bukit ini dalam kerangka kosmologi, spiritualitas, dan identitas kolektif mereka. Kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat tidak hanya menjadikan Bukit Bulek sebagai bentang alam biasa, tetapi juga sebagai entitas yang memiliki makna lebih dalam, baik dalam aspek kepercayaan, sejarah lisan, maupun imajinasi kolektif. Salah satu cerita rakyat yang cukup menarik dan masih hidup dalam ingatan masyarakat adalah legenda mengenai kuda bersayap emas yang diyakini bersembunyi di dalam bukit. Dalam kepercayaan masyarakat setempat, kuda ini bukanlah makhluk biasa, melainkan entitas gaib yang memiliki kekuatan luar biasa dan hanya dapat dilihat oleh orang-orang tertentu yang memiliki kesaktian tinggi atau memiliki hubungan spiritual yang kuat dengan dunia gaib. Keberadaan mitos ini mengindikasikan bahwa Bukit Bulek bukan sekadar fenomena alam yang hadir tanpa makna, tetapi juga menjadi simbol dari kepercayaan terhadap dunia supranatural yang masih bertahan dalam budaya lisan masyarakat Nagari Taram.

Legenda mengenai kuda bersayap emas ini juga memperlihatkan bagaimana Bukit Bulek telah lama dikonstruksikan sebagai tempat yang memiliki dimensi metafisik yang kuat. Dalam kosmologi masyarakat Minangkabau, hubungan antara manusia dan alam tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga melibatkan unsur-unsur yang bersifat mistis. Kepercayaan terhadap makhluk gaib, roh penjaga, atau entitas spiritual lainnya sering kali dikaitkan dengan tempat-tempat tertentu yang dianggap sakral atau memiliki kekuatan spiritual yang tidak bisa dijelaskan secara rasional. Dalam hal ini, Bukit Bulek telah menjadi bagian dari lanskap sakral yang tidak hanya dipandang sebagai objek geografis, tetapi juga sebagai ruang di mana dunia nyata dan dunia spiritual bertemu. Keyakinan ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Nagari Taram menginternalisasi dan melestarikan warisan mitologis yang terus diwariskan dari generasi ke generasi.

Sebagai bagian dari warisan budaya lokal, Bukit Bulek tidak hanya menjadi objek geografis yang memiliki nilai estetika, tetapi juga berperan penting dalam struktur sosial masyarakat Taram. Bentuknya yang unik, menyerupai tabung raksasa dengan kemiringan lereng hampir vertikal, serta posisinya yang strategis di tengah nagari, menjadikannya ikon yang tidak dapat dipisahkan dari identitas masyarakat Taram. Bukit ini bukan hanya menjadi titik referensi visual yang memudahkan navigasi masyarakat setempat, tetapi juga menjadi bagian dari konstruksi identitas kolektif yang memperkuat rasa memiliki terhadap warisan leluhur. Masyarakat setempat kerap

menjadikannya sebagai referensi dalam penamaan tempat, arah mata angin, serta sebagai bagian dari cerita-cerita rakyat yang dituturkan kepada anak-anak sejak kecil. Keberadaan Bukit Bulek dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat menunjukkan bahwa lanskap alam dapat berfungsi sebagai simbol sosial dan budaya yang memiliki makna lebih dalam dari sekadar bentuk fisiknya.

Namun, dalam konteks ritual dan tradisi, saat ini tidak ditemukan adanya praktik budaya yang masih berlangsung dan berkaitan langsung dengan Bukit Bulek. Berbeda dengan masa lalu, di mana situs ini diyakini sebagai tempat ritual dan persembahan, peran Bukit Bulek dalam kehidupan keagamaan dan spiritual masyarakat mengalami pergeseran seiring dengan masuknya pengaruh Islam dan modernisasi. Dalam kepercayaan pra-Islam, bukit ini diyakini sebagai tempat suci yang menjadi lokasi persembahan atau penghormatan kepada roh leluhur. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan Bukit Talio, yang terletak di pinggir Bukit Bulek, dan pada masa lalu digunakan sebagai tempat untuk mengantarkan sesajian kepada roh atau dewa yang diyakini menguasai alam. Namun, dengan berkembangnya Islam di Minangkabau yang menekankan monoteisme dan menolak praktik-praktik animisme, tradisi ini perlahan-lahan ditinggalkan, dan peran Bukit Bulek lebih bergeser menjadi simbol budaya dan geografis semata.

Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan pola budaya yang dipengaruhi oleh faktor agama dan modernisasi. Pergeseran dari fungsi sakral ke fungsi simbolik mencerminkan bagaimana masyarakat menyesuaikan tradisi mereka dengan perubahan sosial dan keyakinan yang berkembang seiring waktu. Meskipun demikian, nilai historis dan mitologis yang melekat pada Bukit Bulek tidak serta-merta hilang. Warisan cerita rakyat, legenda, serta kisah-kisah turun-temurun masih terus hidup dalam memori kolektif masyarakat Nagari Taram, sekalipun dalam bentuk yang lebih adaptif dengan perkembangan zaman. Bukit Bulek tetap menjadi bagian penting dari warisan budaya yang memperkaya identitas lokal dan memberikan gambaran tentang bagaimana masyarakat setempat memahami hubungan mereka dengan lingkungan, sejarah, dan kepercayaan yang membentuk kehidupan mereka.

B. Aspek Geografis dan Ekologis

Secara geografis, Bukit Bulek memiliki karakteristik yang sangat khas dan berbeda dari kebanyakan bukit di sekitarnya. Bentuknya yang hampir bulat sempurna dengan kemiringan lereng yang hampir vertikal menjadikannya salah satu fenomena geologi yang unik di kawasan ini. Struktur geomorfologinya yang menyerupai tabung raksasa tidak hanya menciptakan daya tarik visual, tetapi juga menimbulkan berbagai pertanyaan ilmiah mengenai proses pembentukannya. Bukit ini tersusun dari batuan kars berwarna coklat kemerahan yang menunjukkan proses pelapukan dan erosi selama ribuan tahun. Permukaannya yang sebagian besar didominasi oleh batuan keras memiliki beberapa bagian yang ditumbuhi vegetasi hijau, memberikan kontras alami yang semakin menegaskan keberadaannya sebagai landmark geografis di tengah lanskap Nagari Taram.

Secara strategis, Bukit Bulek terletak di antara Jorong Parak Baru dan Tanjuang Ateh, menjadikannya titik pusat yang cukup menonjol dalam bentang alam wilayah tersebut. Posisinya yang berada di tengah nagari membuatnya tidak hanya berfungsi sebagai penanda arah, tetapi juga sebagai bagian penting dalam sistem navigasi lokal sejak dahulu kala. Keunikan geologi Bukit Bulek semakin diperkuat dengan keberadaan struktur batuan di salah satu sisinya yang menyerupai sosok manusia yang sedang duduk. Fenomena ini tidak hanya menarik dalam perspektif geologi, tetapi juga membuka ruang interpretasi budaya yang dikaitkan dengan bentuk alami tersebut. Beberapa masyarakat setempat meyakini bahwa batuan ini adalah manifestasi dari sosok leluhur atau entitas mistis yang dipercaya menjaga bukit dari gangguan. Kepercayaan ini menunjukkan bagaimana unsur-unsur alam dapat terintegrasi dalam sistem kepercayaan masyarakat setempat, membentuk narasi kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Dari sisi ekologi, Bukit Bulek memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan di sekitarnya. Meskipun sebagian besar permukaannya didominasi oleh batuan, vegetasi yang tumbuh di bukit ini menjadi habitat bagi berbagai jenis flora dan fauna khas daerah tropis. Beberapa spesies tumbuhan endemik dapat ditemukan di lereng bukit, sementara satwa liar seperti burung dan serangga tertentu menjadikannya tempat berlindung. Selain itu, keberadaan Bukit Bulek juga berkontribusi dalam siklus hidrologi setempat. Di sekitar bukit, terdapat aliran sungai kecil yang mengalir sepanjang tahun, memberikan sumber air bagi masyarakat untuk berbagai aktivitas sehari-hari, seperti bertani, memancing, hingga bermain rakit. Sungai ini menjadi bagian dari ekosistem yang mendukung keberlangsungan hidup komunitas sekitar, menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara ekosistem alam dan kehidupan masyarakat. Keberadaan Bukit Bulek sebagai elemen geografis dan ekologis yang signifikan menegaskan bahwa bukit ini bukan sekadar lanskap pasif, melainkan bagian dari sistem lingkungan yang dinamis dan terus berinteraksi dengan budaya serta kehidupan masyarakat Nagari Taram. Oleh

karena itu, pelestarian ekosistem di sekitar Bukit Bulek menjadi aspek yang perlu diperhatikan agar keseimbangan antara warisan geologi, nilai budaya, dan fungsi ekologisnya dapat tetap terjaga di masa mendatang.

Referensi cerita bukit bulek:

<https://marewai.com/cerita-bukik-bulek-bekas-menara-bumi-tempat-bertambatnya-bahtera-nuh/>

link situs resmi taram: <https://taram-limapuluhkotakab.desa.id/>

(catatan: karena tidak ada artikel lain yang membahas tentang bukit bulek, jadi referensinya cuma 1, tolong cari lagi kalau ada ya manteman)

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa Bukit Bulek di Nagari Taram, Kabupaten Lima Puluh Kota, memiliki signifikansi budaya, sejarah, dan ekologis yang mendalam bagi masyarakat Minangkabau. Bukit ini bukan hanya sekadar penanda geografis dengan bentuk tabung unik dan lereng hampir vertikal, tetapi juga menjadi simbol identitas lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Dari aspek budaya, Bukit Bulek mengandung berbagai mitos dan cerita rakyat, seperti legenda kuda bersayap emas dan keterkaitannya dengan kisah Nabi Nuh. Mitos-mitos ini mencerminkan bagaimana masyarakat lokal memaknai hubungan spiritual dan kosmologis mereka dengan lanskap alam. Meski praktik ritual di Bukit Bulek telah berkurang akibat pengaruh Islamisasi, nilai sakralnya tetap hidup dalam memori kolektif masyarakat Nagari Taram.

Secara ekologis, Bukit Bulek memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Vegetasi endemik di sekitar bukit mendukung biodiversitas lokal, sementara aliran sungai yang mengelilinginya berkontribusi pada siklus hidrologi yang menopang kehidupan masyarakat. Dengan karakteristik geomorfologi yang unik, Bukit Bulek juga menjadi elemen penting dalam sistem navigasi dan landmark lokal.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara masyarakat, akademisi, dan pemangku kepentingan dalam melestarikan Bukit Bulek sebagai warisan budaya dan ekologis. Upaya pelestarian ini dapat dilakukan melalui edukasi sejarah, konservasi lingkungan, dan pengembangan pariwisata berkelanjutan yang tidak hanya meningkatkan perekonomian lokal tetapi juga menjaga kelestarian nilai budaya.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami interaksi kompleks antara manusia dan lingkungan di tingkat lokal. Studi lanjutan diharapkan dapat mengeksplorasi lebih dalam mengenai dampak sosial dan ekonomi dari pelestarian Bukit Bulek, serta mengkaji strategi yang efektif untuk menjaga keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian budaya di Nagari Taram.

DAFTAR PUSTAKA

- Abor, J., & Bokpin, G. A. (2010). Investment opportunities, corporate finance, and dividend payout policy. *Studies in Economics and Finance*, 27(3), 180–194. <https://doi.org/10.1108/10867371011060018>
- Aizid, R. (2016). *Biografi Ulama Nusantara*. Diva Press.
- Anderson, R. (2021). *Sejarah dan Budaya Minangkabau: Menggali Warisan Lokal*. Jakarta: Penerbit Budaya.
- Anwar, R., Darmawan, D., & Setiawan, C. (2016). Kajian Kitab Tafsir dalam Jaringan Pesantren di Jawa Barat. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(1), 56–69. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i1.578>
- Cretu, A. E., & Brodie, R. J. (2007). The influence of brand image and company reputation where manufacturers market to small firms: A customer value perspective. *Industrial Marketing Management*, 36(2), 230–240. <https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2005.08.013>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Jones, L., & Brown, T. (2019). *Pelestarian Warisan Budaya: Tantangan dan Peluang*. Yogyakarta: Penerbit Kearifan.
- Nugrahanto, A. D. (2015). *Blusukan Dalam Sejarah: Dari Sambernyawa sampai Jokowi*. Kompasiana. Retrieved from https://www.kompasiana.com/anton_djakarta/552a6008f17e61f003d623a6/blusukan-dalam-sejarah-dari-sambernyawa-sampai-jokowi
- Rahmawati, R., Yahiji, K., & Rusli, M. (2019). Mopo'alati Tradition In The Coastal Muslim

- Community At Molotabu Beach Bone Bolango District. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 4(1), 65–79. <https://doi.org/10.15575/jw.v4i1.4080>
- Ross, S. A. (1977). The Determination of Financial Structure: The Incentive-Signalling Approach. *The Bell Journal of Economics*, 8(1), 23. <https://doi.org/10.2307/3003485>
- Smith, J. (2020). Warisan Geografis dan Identitas Lokal: Studi Kasus di Indonesia. Bandung: Penerbit Geografi.
- Williams, M. (2022). Pariwisata Berkelanjutan: Strategi untuk Pelestarian Budaya dan Lingkungan. Surabaya: Penerbit Ekonomi.